

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ketidakpastian Lingkungan

2.1.1.1 Pengetian Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian merupakan rasa ketidakmampuan seseorang dalam memprediksi sesuatu secara tepat. Ketidakpastian lingkungan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menilai seberapa besar keputusan yang telah dibuat akan gagal atau berhasil yang disebabkan karena kesulitan untuk memprediksi situasi disekitarnya sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu hal untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan, seseorang tersebut akan menghadapi keterbatasan dalam memperoleh informasi dari lingkungan. Sehingga tidak dapat mengetahui kegagalan dan keberhasilan terhadap hasil keputusan yang telah dibuatnya.

Lingkungan menciptakan ketidakpastian lingkungan bagi para manajer dan mereka harus menjawab ketidakpastian tersebut dengan melakukan perancangan agar organisasi dapat melakukan adaptasi. Organisasi harus berusaha membuat ketidakpastian lingkungan menjadi efektif. Ketidakpastian lingkungan menurut Richard L. Daft (2010:94) “Ketidakpastian lingkungan yaitu bahwa manajer tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai faktor-faktor lingkungan untuk dapat memahami dan memperkirakan kebutuhan dan perubahan lingkungan.”

Sedangkan menurut Akhmad dan M. Jauhar (2013:187) mengemukakan ketidakpastian lingkungan sebagai berikut: “Ketidakpastian lingkungan merupakan keadaan dimana organisasi (atau pimpinannya) tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai keadaan lingkungannya, sehingga akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memperkirakan perubahan-perubahan lingkungan yang akan terjadi, ketidakpastian ini menyebabkan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh organisasi mempunyai risiko kegagalan yang tinggi.”

“Ketidakpastian lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja usaha. Ketidakpastian lingkungan dapat didefinisikan sebagai rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi faktor sosial dan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku pembuat keputusan dalam organisasi” (Sari, 2014:4). Hal ini menunjukkan bahwa manajer tersebut dituntut untuk mampu memprediksi hal-hal dimasa yang akan datang serta memperoleh informasi yang relevan demi pengambilan keputusan sebab ketidakmampuan seorang manajer dalam memprediksi faktor-faktor sosial maupun fisik yang tidak pasti akan berdampak pada kinerja, kondisi usaha tersebut yang mana mampu bersaing dengan perusahaan lain akan kurang efektif, karena diakibatkan oleh ketidaklarasan antara strategi yang dibuat dengan kondisi yang terjadi pada masa yang akan datang.

2.1.1.2 Faktor-faktor Ketidakpastian Lingkungan

Yang mempengaruhi ketidakpastian lingkungan adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi organisasi dan sejauh mana faktor-faktor tersebut berubah. Ketika faktor-faktor eksternal berubah secara cepat, organisasi akan mengalami ketidakpastian yang besar. Jika sebuah organisasi menghadapi ketidakpastian yang

meningkat dimana berhubungan dengan persaingan, pelanggan, pemasok, atau peraturan pemerintah, manajer dapat menggunakan beberapa strategi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini yang dikemukakan oleh Daft (2010:95-98), diantaranya:

a. Peran-peran Perluasan Batas

Peran-peran perluasan batas (*boundaryspanning roles*) mengaitkan dan menghubungkan organisasi dengan unsur-unsur penting dalam lingkungan eksternal. Orang yang melakukan perluasan batas menjalankan dua hal bagi organisasi, mereka mendeteksi dan memproses informasi mengenai perubahan-perubahan dalam lingkungan dan mereka mewakili kepentingan organisasi pada lingkungan. Perluasan batas merupakan tugas yang makin lama makin penting dalam organisasi, karena perubahan-perubahan lingkungan dapat terjadi dengan cepat di dunia saat ini. Para manajer memerlukan informasi yang baik tentang pesaing dan pelanggan mereka, serta unsur-unsur lingkungan lainnya agar dapat membuat keputusan yang benar. Oleh karena itu, perusahaan yang paling sukses bekerjasama setiap orang dalam aktivitas perluasan batas.

b. Rekanan Antarorganisasi

Strategi yang kini makin populer dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha adalah mengurangi batas-batas dan meningkatkan kerjasama dengan organisasi-organisasi lain. Manajer yang organisasinya menjadi rekanan juga tadinya memiliki orientasi yang berlawanan. Model

kerjasama baru ini juga dicirikan oleh lebih seringnya melakukan pembagian informasi.

c. Merger dan Joint Venture

Selangkah lebih dari strategi rekanan bagi perusahaan adalah melakukan merger atau joint venture untuk mengurangi ketidakpastian lingkungan. Merger merupakan gabungan dari dua atau lebih organisasi menjadi satu. Sedangkan joint venture adalah aliansi atau program strategis yang dilakukan oleh dua atau lebih organisasi.

Terjadinya ketidakpastian lingkungan mengakibatkan sulitnya dalam memprediksi keadaan secara akurat, yang dimana apabila ketidakpastian lingkungannya tinggi maka tidak dapat memprediksi dan tidak dapat memahami bagaimana komponen lingkungan akan berubah dan sebaliknya, apabila ketidakpastian lingkungannya rendah maka individu mampu memprediksi keadaan sehingga dapat membantu dalam perencanaan perusahaan secara akurat.

Faktor-faktor dan kekuatan yang berada diluar organisasi yang mempengaruhi kinerja suatu organisasi menurut Stephen dan Marry (2010:79-84) adalah:

1. Lingkungan spesifik

Lingkungan spesifik meliputi kekuatan eksternal yang secara langsung mempengaruhi keputusan para manajer dan secara relevan dengan pencapaian sasaran organisasi. Kekuatan umum yang membentuk lingkungan spesifik adalah langganan, pemasok, pesaing, dan kelompok kepentingan masyarakat.

2. Lingkungan Umum

Lingkungan umum meliputi kondisi ekonomi, politik/hukum, sosial-budaya, demografis, ekonomi, dan global secara luas.

Dalam penelitiannya Burns dan Stalker menggunakan derajat perbedaan dan integrasi untuk menganalisa hubungan organisasi dan lingkungan eksternal. Kemudian Lawrence dan Lorsch dalam Akhmad dan M Jauhar (2013:92) menyimpulkan bahwa:

“perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam suatu lingkungan tidak stabil adalah paling tinggi untuk dibedakan, sedangkan yang beroperasi dalam lingkungan stabil paling sedikit untuk dibedakan. Disamping itu, organisasi-organisasi berprestasi tinggi dalam kedua tipe lingkungan mempunyai derajat integrasi lebih tinggi daripada organisasi-organisasi berprestasi rendah”.

Pengaruh lingkungan terhadap organisasi dapat dianalisis melalui dua dimensinya, yaitu melalui kompleksitas dan stabilitasnya. Kedua dimensi ini menentukan besarnya tingkat ketidakpastian lingkungan yang harus dihadapi oleh organisasi. Organisasi harus mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan ini agar dapat bertahan dalam lingkungannya (Akhmad dan M. Jauhar, 2013:186)

Kompleksitas (keragaman) lingkungan menunjukkan heterogenitas atau banyaknya elemen-elemen eksternal yang berpengaruh terhadap berfungsinya suatu organisasi. Lingkungan terdiri dari jenis lingkungan yang sangat kompleks hingga lingkungan yang sangat sederhana, dimana hanya ada sedikit elemen yang berpengaruh terhadap organisasi. Suatu lingkungan dinyatakan sebagai lingkungan

yang sederhana, jika hanya paling banyak 2 dan 4 elemen yang berpengaruh terhadap organisasi.

Stabilitas lingkungan menggambarkan kecepatan perubahan yang terjadi pada elemen-elemen lingkungan. Lingkungan terdiri dari jenis lingkungan yang stabil dan lingkungan yang sangat tidak stabil. Lingkungan dinyatakan sebagai stabil apabila elemen-elemennya jarang sekali mengalami perubahan, sehingga keadaan lingkungan boleh dianggap tetap selama bertahun-tahun. Lingkungan yang tidak stabil berubah secara drastis tanpa diduga sebelumnya, sehingga akan mengejutkan organisasi.

2.1.1.3 Pengaruh Lingkungan

Akhmad dan M. Jauhar (2013:191-194) mengemukakan pengaruh lingkungan terhadap organisasi, sebagai berikut:

1. Ketergantungan Sumber

Organisasi mempunyai ketergantungan ganda terhadap lingkungannya. Produk dan jasa yang merupakan output organisasi dikonsumsi oleh pemakai yang terdapat pada lingkungannya. Di pihak lain, organisasi juga mendapatkan berbagai jenis input dari lingkungannya. Posisi organisasi menjadi berbahaya jika pertukaran input dan output ini menjadi tidak seimbang. Terdapat dua cara adaptasi yang dapat dilakukan oleh organisasi. Cara pertama adalah melalui perubahan internal, yaitu dengan menyesuaikan struktur internal organisasi, pola kerja, perencanaan, dan aspek internal lainnya, terhadap karakteristik lingkungan. Cara kedua

adalah dengan berusaha untuk menguasai dan mengubah kondisi lingkungan sehingga menguntungkan bagi organisasi.

2. Kompleksitas Struktur Organisasi

Jika lingkungan bertambah kompleks, maka organisasi juga harus menjadi lebih kompleks agar mampu menghadapinya. Setiap elemen dari lingkungan perlu dihadapi oleh suatu bagian khusus dari organisasi. Karena itu organisasi yang terdapat pada lingkungan yang kompleks seharusnya memiliki lebih banyak bagian maupun jenis tugas.

3. Peredam

James Thompson menggambarkan organisasi sebagai suatu inti teknis pelaksana produksi yang dikelilingi oleh sejumlah bagian peredam. Inti teknis merupakan bagian yang mengerjakan tugas utama organisasi. Untuk setiap segmen lingkungan, digunakan satu bagian peredam khusus. Bagian peredam ini berusaha membuat kondisi inti teknis menjadi seperti sebuah sistem tertutup agar bisa berfungsi dengan cara yang paling efisien. Bagianbagian peredam ini misalnya adalah bagian penelitian dan pengembangan (litbang), keterangan, penjualan, pembelian, dan lain-lain.

4. Elemen-elemen Perbatasan (Boundary Spanning)

Elemen-elemen perbatasan menghubungkan dan menyelaraskan organisasi terhadap unsur-unsur penting dari lingkungan, baik berupa individu maupun organisasi lain. Peran ini dijalankan oleh elemen-elemen perbatasan melalui pertukaran informasi antara lingkungan dan organisasi, sehingga rencana maupun kegiatan dapat dikoordinasikan, dan ketidakpastian dapat dikurang.

2.1.1.4 Indikator Ketidakpastian Lingkungan

Indikator untuk mengukur variabel ketidakpastian lingkungan (Adelia, 2015:17) adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpastian Keadaan (state uncertainty)

Jika seseorang merasa bahwa lingkungan tersebut tidak dapat diprediksi, artinya seseorang tidak paham bagaimana komponen lingkungan akan mengalami perubahan. Seorang manajer dapat merasa tidak pasti terhadap tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang relevan, seperti perubahan teknologi, budaya dan lain sebagainya.

2. Ketidakpastian Pengaruh (effect uncertainty)

Berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi pengaruh lingkungan. Ketidakpastian pengaruh ini meliputi sifat, kedalaman, dan waktu. Seseorang tersebut berada dalam ketidakpastian pengaruh, bila ia merasa tidak pasti terhadap bagaimana suatu peristiwa berpengaruh terhadap sifat, seberapa jauh peristiwa tersebut berpengaruh (kedalaman) dan kapan pengaruh tersebut akan sampai pada organisasi (waktu). Ketidakpastian pengaruh atas peristiwa yang terjadi pada masa mendatang akan menjadi lebih menonjol jika ketidakpastian keadaan lingkungan sangat tinggi di masa yang akan datang.

3. Ketidakpastian Respon (response uncertainty)

Adalah usaha untuk memahami pilihan respon apa yang tersedia bagi organisasi dan manfaat dari tiap-tiap respon yang akan dilakukan. Dengan

demikian, ketidakpastian respon didefinisikan sebagai ketiadaan pengetahuan tentang pilihan respon dan ketidakmampuan untuk memprediksi konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat pilihan respon.

2.1.2 Karakteristik Kewirausahaan

1.1.2.1 Pengertian Karakteristik Kewirausahaan

Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. “Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan” (Kasmir, 2013:18).

Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga terbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. “Akar kata karakter dari kata latin kharakter, kharassein, dan kharak, yang maknanya tools for making, to engrave, dan pointed stake. Kata karakter mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa prancis caractere pada abad ke-14 dan

kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi karakter, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter” (Yuyus, 2014:50).

Entrepreneur berasal dari bahasa Prancis entrepreneur, yang secara harfiah mempunyai arti perantara. Dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah berani, perkasa) dan kata usaha. Dengan demikian wirausaha berarti seorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha secara gagah berani. Dalam kamus umum bahasa Indonesia entrepreneur diartikan sebagai orang yang pandai atau berkat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya (Abdul, 2013:44).

Menurut Bygrave and Hofer dalam Eddy Soeryanto Soegoto (2018). Proses kewirausahaan adalah “involving all the functions, activities, and actions associated with perceiving of opportunities and creation of organizations to pursue them”, maksudnya adalah proses yang melibatkan semua fungsi, kegiatan dan tindakan yang terkait dengan memahami dan mengetahui peluang dan pembentukan organisasi yang dapat membantu mereka untuk menemukan apa yang ingin mereka capai.

Dorongan untuk keberhasilan tersebut tampak dalam pribadi yang ambisius yang memulai perusahaan barunya dan kemudian berkeinginan untuk mengembangkan usahanya. Karakteristik keinginan untuk mengambil resiko oleh wirausaha di dalam memulai atau menjalankan bisnisnya berbedabeda, wirausaha bersedia menerima risiko, sebagaimana menghadapi kemungkinan terjadinya kegagalan. Karakteristik percaya diri orang yang memiliki keyakinan pada dirinya

sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka, banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang mempunyai percaya diri, mengakui adanya masalah tetapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah. Karakteristik yang kuat untuk berbisnis banyak wirausaha memperhatikan tingkat keingintahuannya yang dapat disebut sebagai keinginan kuat untuk berbisnis untuk bekerja keras untuk mengembangkan usahanya (Endang, 2012:4).

Karakteristik wirausaha yaitu kebutuhan akan keberhasilan, setiap orang berbeda dalam tingkat kebutuhan keberhasilannya. Orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang rendah akan merasa puas pada status yang dimiliki, sedangkan orang dengan tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standart keunggulan dan memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan padanya. Karakteristik kewirausahaan merupakan kunci untuk memaksimalkan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor pengembangan daya saing ekonomi, memungkinkan UMKM memiliki pola pikir (mindset) yang lebih positif, membangun kesensitifan terhadap pasar dan penciptaan daya pikir kreatif (Sari, 2016).

Karakteristik kewirausahaan secara umum menggambarkan keunikan personal atau psikologis seseorang yang terdiri dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan. Karakteristik kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan usaha (Sari, 2016). Selanjutnya, Setyawati (2013) mengemukakan bahwa kinerja UKM didukung oleh karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pengusaha. Semua itu merupakan hakekat dari kewirausahaan yang harus ada pada UKM.

Setyawati (2013) menyatakan bahwa karakteristik kewirausahaan merupakan kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, intergrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang di pertimbangkan dari titik pandang etis dan moral. Pendapat ini di dukung oleh Alma (2010) mengemukakan bahwa kewirausahaan lebih menekankan pada jiwa, semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Selanjutnya, Ardiansyah (2017) mengemukakan bahwa Karakteristik Kewirausahaan yang terdiri dari pengetahuan tentang usaha, imajinasi, pengetahuan praktis, berkreasi, berpandangan jauh kedepan, kemampuan untuk berhitung dan kemampuan untuk berkomunikasi. Selain itu, Nursiah (2015) menyatakan bahwa pengalaman, pengambilan risiko, inovatif, tekun, dan motivasi berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Alma (2010) menyebutkan bahwa wirausaha (entrepreneur) memiliki karakteristik: 1) Memiliki disiplin tinggi, 2) Selalu awas terhadap tujuan yang hendak di capai, 3) Selalu mendengarkan rasa intuisinya, 4) Sopan pada orang lain, 5) Mau belajar apa saja yang memudahkan ia mencapai tujuan, 6) Mau belajar dari kesalahan, 7) Selalu mencari peluang baru, 8) Memiliki ambisi, berpikiran positif, 8) Senang menghadapi resiko dengan membuat perhitungan yang matang sebelumnya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, Rajagukguk (2016) mengemukakan bahwa karakteristik kewirausahaan yang dianalisis merupakan karakteristik psikologis kewirausahaan, yang mencerminkan ciri

wirausaha, yakni: 1) memiliki rasa percaya diri, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, 3) berani mengambil resiko dan suka tantangan, 4) memiliki jiwa pemimpin, 5) memiliki keorsinilan, 6) berorientasi ke masa depan. Dengan demikian, karakteristik kewirausahaan merupakan penentu kinerja usaha yang berkelanjutan.

1.1.2.2 Karakteristik Kewirausahaan Independen

Sebuah usaha dapat dimiliki seseorang secara mandiri ataupun didapat dengan bermitra bersama usaha lainnya. Perbedaan ini dapat mempengaruhi karakteristik wirausaha yang dimiliki seorang wirausahawan. Wirausahawan independen memiliki karakteristik kewirausahawan khasnya sendiri yang menjadi pedoman dalam menjalankan usaha. Karakteristik Menurut Thobias et al. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan, menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan hal yang mengarah pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil risiko yang telah diperhitungkan berdasarkan kemampuan dan kemauan individu.

Purwanti (2012) menyebutkan bahwa Karakteristik wirausaha dapat dinilai dari keinginan berprestasi, tanggung jawab pribadi, kemampuan inovasi, dan kemampuan manajemen. Lebih lanjut lagi Nursiah et al. (2015) dalam jurnalnya dalam meneliti karakteristik kewirausahaan UKM tempe di daerah Bogor menyatakan bahwa analisis karakteristik kewirausahaan menggunakan variabel pengalaman (dengan indikator lamanya melakukan usaha), kemampuan dalam pengambilan risiko (keberanian dalam menghadapi risiko yang ada), inovatif (frekuensi melakukan perubahan dalam menjalankan usaha), tekun

(kegigihan dan kesabaran dalam menjalankan usaha/ dalam menghadapi kendala), kepemimpinan (kepemimpinan selama menjalankan usaha/ dalam mengambil keputusan), motivasi (motivasi yang mendasari seseorang menjadi pengusaha). Nursiah et al. (2015) menyebutkan bahwa semakin besar skala produksi usaha maka karakteristik wirausaha yang dimilikinya akan semakin kuat.

Sumantri (2013) dan Sari et al. (2015) menyatakan karakteristik kewirausahaan sangat sederhana dengan menyebutkan tiga karakter yaitu motivasi, inovasi, dan risiko. Lebih lengkap lagi Firmansyah (2017) menyebutkan bahwa karakteristik atau perilaku kewirausahaan dapat dilihat dari karakter disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, serta realistis. Berbeda dengan Angeltra (2017) yang menyatakan bahwa karakteristik kewirausahaan meliputi kemauan bekerja keras, memiliki tujuan atau sasaran, percaya diri, disiplin, keinginan mengambil risiko, kemauan untuk belajar, dan kemauan untuk berubah. Hampir sama, Aina et al. (2018) menyebutkan bahwa karakteristik atau perilaku kewirausahaan terdiri atas percaya diri, inovatif, berani mengambil risiko, mandiri, dan fleksibel. Selain itu pendapat lain menyebutkan bahwa karakteristik kewirausahaan terdiri atas keinginan berprestasi, percaya diri, inisiatif, mandiri dan bertanggung jawab, berani mengambil risiko, dan memiliki pengalaman (Abdulwahab et al. 2015). Selain itu, Zainura et al. (2016) menambahkan bahwa karakteristik kewirausahaan juga dapat dilihat dari ketekunan, ketanggapan terhadap peluang dan sikap inovatif. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa karakteristik kewirausahaan terdiri atas gotong royong,

pengambilan risiko, inovatif, kepemimpinan, berorientasi masa depan, dan berorientasi pada tugas dan hasil.

1.1.2.3 Karakteristik Kewirausahaan Non Independen

Seorang wirausaha tidak hanya melakukan usahanya secara independen, terdapat beberapa kasus yang membutuhkan kemitraan untuk menjalankan usahanya agar bergerak secara efisien. Bentuk usaha ini dapat memunculkan karakter wirausaha khas bagi seorang wirausahawan yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan usahanya sehari-hari. Penelitian Pamela et al. (2013) mengenai Kompetensi Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Peternak Sapi Perah Pujon Malang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan (Strategik, Manajemen Teknis, dan Kepemimpinan) peternak sapi perah di Kecamatan Pujon berada dalam tingkat yang rendah untuk aspek strategik, dan sedang pada aspek kepemimpinan dan manajemen teknis.

Pada Penelitian Muharastri (2013) karakteristik kewirausahaan peternak sapi perah yang diteliti yaitu kemauan bekerja keras, inisiatif, memiliki tujuan atau sasaran, keuletan, kepercayaan diri, kemauan untuk menerima ide baru, keinginan mengambil risiko, keinginan untuk mencari informasi, kemauan untuk belajar, kebiasaan mencari peluang, kemauan untuk berubah, dan ketegasan. Karakteristik ini tidak memiliki hubungan nyata positif dengan kinerja usaha, namun apabila karakteristik wirausaha dan kompetensi usaha digabungkan maka akan mempengaruhi kinerja usaha peternak.

1.1.2.4 Indikator Karakteristik Kewirausahaan

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan dengan berfikir penuh perhitungan mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Indikator untuk mengukur variabel karakteristik kewirausahaan adalah Percaya Diri, Inisiatif Berinisiatif, Motivasi Prestasi, Kepemimpinan, dan Berani Mengambilan Risiko (Buchari, 2014:40):

1. Orang yang percaya diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat maturity (kedewasaan). Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap kepercayaan ini merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimerer). Kepercayaan di atas baik langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap mental seseorang seperti kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbau dengan pengetahuan, keterampilan serta kewaspadaanya.
2. Inisiatif Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya

semakin maju dan semakin berkembang. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku isiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun dan pengembanganya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat.

3. Motivasi Prestasi adalah dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Motivasi berprestasi, pertama diartikan sebagai perilaku yang timbul karena melihat standar keunggulan dan dengan demikian dapat dinilai dari segi keberhasilan dan kegagalan. Kondisi kedua adalah individu sedikit banyak harus bertanggung jawab atas hasilnya. Ketiga, terdapat suatu tingkat tantangan dan timbul perasaan tidak pasti. Konsep-konsep motivasi berprestasi juga sangat menitik beratkan pada kerja dinamika batiniah. Seseorang yang memiliki motivasi prestasi maka dalam menjalankan usahanya ia akan berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
4. Seorang wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloran dan teladan. Ia selalu ingin tampil beda dan lebih menonjol. Kepemimpinan ialah kualitas tingkah laku seseorang yang mempengaruhi tingkah orang lain atau kelompok orang, sehingga mereka bergerak ke arah tercapainya tujuan bersama. Seorang wirausahawan yang menghendaki kerjasama dengan orang lain hendaknya memiliki keterampilan kepemimpinan. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat

kepemimpinan kepelopor, keteladan. Ia ingin selalu tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol.

5. Setiap usaha, baik usaha baru maupun usaha yang telah lama akan selalu berhadapan dengan risiko. Risiko selalu ada tanpa dapat diketahui secara pasti. Seorang wirausahawan harus belajar dari hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Berbagai kejadian yang merugikan sebagai dampak dari timbulnya risiko telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepadanya.

1.1.3 Kinerja Usaha

1.1.3.1 Pengertian Kinerja Usaha

Istilah kinerja (performance) identik dengan prestasi kerja, yang artinya sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, kemampuan, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan suatu kinerja seseorang yang dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan output yang jelas dalam kurun waktu tertentu, baik segi kualitas maupun kuantitas. “Kinerja akan menunjuk pada efektivitas kerja pegawai, dimana hal ini akan menyangkut hal yang di harapkan untuk mencapai hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan” (Syahrani, 2014:3).

“Kinerja merupakan proses dan hasil kerja atas kemampuan mengelola sumber daya. Kinerja juga dapat diukur melalui kinerja obyektif dan subyektif melalui persepsi” (Abrilia, 2013:4). Menurut Mangkunegara (2002:68)

“kinerja memiliki karakteristik diantaranya yaitu: (1) Berani mengambil dan menanggung risiko yang dihadapi. (2) Memiliki tujuan yang realitis. (3)

Memiliki tanggung jawab pribadi tinggi. (4) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuannya. (5) Memanfaatkan umpan balik yang kokrit dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukan. (6) Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogram”.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang atau karyawan yang biasanya dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap karyawan atau organisasi. “Kinerja yang baik merupakan langkah untuk menuju tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu kinerja menjadi sasaran penentu dalam tercapainya tujuan organisasi, tetapi hal ini tidak mudah dicapai, karena banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja seseorang” (Irawan, 2014:4).

Menurut Nickels, McHugh and McHugh (1997) dalam Eddy Soeryanto Soegoto (2011). Kinerja adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.

Kinerja usaha merupakan faktor yang seringkali digunakan untuk mengukur dampak dari strategi yang diterapkan perusahaan. Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja pemasaran yang baik dan juga kinerja keuangan yang baik. Kinerja usaha yang baik dinyatakan dalam tiga besaran utama nilai, yaitu nilai penjualan, pertumbuhan penjualan, dan porsi pasar. “Pertumbuhan penjualan akan bergantung pada berapa jumlah pelanggan yang diketahui tingkat konsumsi rata-ratanya yang bersifat tetap” (Setiawan, 2015:4). Pengukuran kinerja

perusahaan dilakukan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. “Kriteria yang digunakan harus mampu digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan dalam mengambil keputusan operasional sehingga tujuan strategi menjadi fleksibel, mudah untuk diterapkan, tepat waktu, serta dapat dimengerti oleh semua tingkatan manajemen” (Adinoto, 2013:5).

Menurut Moerdiyanti (2010) dalam Zulfikar, R & Novianti, L (2018) “mengatakan bahwa Kinerja Usaha adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya, yaitu: bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Dengan demikian Kinerja Usaha merupakan hasil kerja yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan”.

Seorang pengusaha yang sungguh-sungguh dan bekerja keras, pasti akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mencapai keberhasilan. “Kinerja usaha dapat diukur dengan indikator jumlah output produksi yang dihasilkan dan pendapatan” (Masykuri dan Soesatyo, 2014). Penelitian lain menyatakan bahwa kinerja usaha dapat diukur dengan melihat pertumbuhan usaha dan pendapatan usaha (Utami, 2016). Sedangkan menurut Firmansyah (2017) menyebutkan bahwa kinerja usaha dilihat dari pertumbuhan usaha dan penerimaan usaha. Lebih lanjut lagi Angeltra (2017) menerapkan indikator kinerja berdasarkan atas produktivitas, penerimaan, dan pendapatan. Rahardiyani (2017) menambahkan bahwa parameter kinerja usaha dapat dilihat dari produktivitas, keuntungan usaha, dan biaya rata-rata usaha. Ada juga pendapat dari Fauziyah (2015) yang menyatakan bahwa kinerja usaha dapat dianalisis dari keuntungan yang didapat dari suatu usaha, produktivitas usaha, dan sejauh mana pertumbuhan sebuah usaha tersebut.

Selain itu, menurut Hidayat (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja usaha dinilai dari pendapatan, aset, pekerja, manfaat praktik sosial ekonomi dan nilai islami. Berbeda halnya dengan Wulandary (2018) yang menyatakan bahwa kinerja usaha dilihat dari beberapa faktor diantaranya yaitu pertumbuhan penjualan, keunggulan bersaing usaha, dan kepuasan pelanggan. Selain itu Sumantri (2013) menyatakan bahwa kinerja usaha dapat diketahui dengan menganalisis pendapatan, volume penjualan, wilayah pemasaran. Lebih lengkap lagi Aunurrofiqi (2018) menyatakan bahwa kinerja/keberhasilan usaha bisa dilihat dari modal usaha, hasil produksi, volume penjualan, keuntungan, jumlah sarana produksi, dan peningkatan jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan kajian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha merupakan ukuran prestasi yang didapatkan dari aktifitas proses kegiatan secara menyeluruh dari sebuah perusahaan atau organisasi. Selain itu, kinerja usaha juga dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan tersebut.

1.1.3.2 Faktor-faktor Kinerja Usaha

Ada pula faktor yang mempengaruhi kinerja. Menurut Robert L.Mathis dan John H. Jackson (2001:82), faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu:

1. Kemampuan
2. Motivasi
3. Dukungan yang diterima
4. Keberadaan pekerjaan yang dilakukan, dan
5. Hubungan dengan organisasi.

Ada juga pendapat Mangkunegara (2000), faktor yang mempengaruhi kinerja diantaranya yaitu:

1. Faktor kemampuan. Secara psikologis, kemampuan atau ability pegawai terdiri atas kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan).
2. Faktor motivasi. Motivasi terbentuk dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja, motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal.

1.1.3.3 Indikator Kinerja Usaha

Indikator yang digunakan dalam menilai kinerja usaha adalah omset penjualan, sales return, jangkauan wilayah pemasaran, dan peningkatan penjualan (Setiawan, 2015:6) :

1. Jumlah penjualan adalah jumlah penjualan dari produk perusahaan.
2. Sales return adalah jumlah penjualan produk yang di return (dikembalikan).
3. Jangkauan wilayah pemasaran adalah luasnya wilayah pemasaran produk.
4. Peningkatan penjualan adalah jumlah penjualan yang meningkat dari periode sebelumnya.

1.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Putu Darya (2012) dengan International Standard Serial Number (ISSN) E-ISSN : 2477-0574 dan P-ISSN : 2477-3824 yang berjudul Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Ketidakpastian Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Balikpapan, dan variabel Karakteristik Kewirausahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha mikro kecil. Hubungan yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik kewirausahaan maka akan berpengaruh positif pula terhadap kinerja usaha atau sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ken Matsuno (2015) dengan International Standard Serial Number (ISSN) : 2186-6961 yang berjudul *The Effects of Environmental Uncertainty and Entrepreneurial Proclivity on Market Orientation Process and Growth Momentum*. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara ketidakpastian lingkungan, kecenderungan kewirausahaan, dan proses respons yang didorong oleh kecerdasan, berdampak positif pada pertumbuhan bisnis. Hasilnya penjelasan sangat menarik, tentang bagaimana cara Perusahaan Jepang membuat kesepakatan dengan pasar, dengan proses yang sangat teliti pada lingkungan mereka yang tidak pasti (faktor eksternal) dan kewirausahaan (faktor internal).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Chuliyana Sari (2015) dengan International Standard Serial Number (ISSN) : 2599-0748 yang berjudul Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Usaha, Dan Modal Kerja Terhadap Kinerja UMKM Di Kios Pasar Bandar Kota Kediri. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa secara parsial karakteristik wirausaha dan lingkungan usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Sedangkan secara simultan karakteristik wirausaha, lingkungan usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Muji Gunarto (2014) dengan International Standard Serial Number (ISSN) AGRITEPA, Vol. 11 No. 2, Januari Juli 2016 yang berjudul Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Pada UKM di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketidakpastian lingkungan berpengaruh langsung yang negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan UKM di Kota Palembang, dan adanya pengaruh tidak langsung ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang melalui orientasi kewirausahaan menjadi positif, maka orientasi kewirausahaan merupakan variabel intervening yang baik bagi hubungan ketidakpastian lingkungan dengan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wirastika Sari, Heny K. Suwarsinah, dan Lukman M. Baga (2016) dengan International Standard Serial Number (ISSN) E-ISSN : 2442-4110 dan P-ISSN : 1858-2664 yang berjudul Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik kewirausahaan UMKM gula aren di Kabupaten

Lombok Barat dibedakan menjadi karakteristik individu dan karakteristik psikologis. Karakteristik kewirausahaan baik itu karakteristik individu maupun karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk membangun karakteristik kewirausahaan karena karakteristik kewirausahaan menentukan keberhasilan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaity Fahmia (2017) dengan International Standard Serial Number (ISSN) E-ISSN : 2540-8259 dan P-ISSN : 2301-9093 yang berjudul Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Bisnis Dengan Strategic Flexibility Sebagai Variabel Mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi manager-owner tentang ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja bisnis. Hasil ini didapatkan bahwa strategic flexibility berpengaruh positif, khususnya pada dimensi assessment atau perhatian. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan strategic flexibility untuk memperkaya penelitian yang menjadikan strategic flexibility sebagai pemediasi antara persepsi manager - owner tentang ketidakpastian lingkungan dan kinerja bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Herminawaty Abubakar dan Palipada Palisuri (2018) dengan International Standard Serial Number (ISSN) 2460-6561 yang berjudul Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Industri Kuliner Tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner tradisional di Kelurahan Rappang kecamatan Panca Rijang memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap perilaku disiplin, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, sikap terhadap resiko,

orientasi masa depan, tanggap terhadap perubahan dan mandiri terhadap keberlanjutan usaha mereka. Hal ini tampak pada perilaku wirausaha dalam memaknai keinginan survive. Kesulitan dan hambatan adalah suatu keniscayaan dalam menjalankan suatu usaha, dan pengusaha yang memiliki karakteristik kewirausahaan kuat harus mampu menerima dan mengatasinya sampai jadi pemenang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharma T Ediraras (2011) dengan International Standard Serial Number (ISSN) E-ISSN : 2089-8002 dan P-ISSN : 0853-862x yang berjudul Akuntansi dan Kinerja UKM. Dari hasil penelitian, kinerja UKM bisa dikatakan cukup berhasil. Selama lima tahun terakhir, sebanyak 95 responden (86.4%) mengaku mendapatkan keuntungan, 6 responden atau 5,5% menjawab tidak pasti, sedangkan sebanyak 9 responden (8.2%) mengaku tidak mendapatkan keuntungan. Sementara itu, 96 responden (87.3%) mengatakan optimismenya untuk mendapatkan keuntungan pada empat tahun yang akan datang, sebanyak 10 responden atau 9.1% menjawab tidak yakin, sedangkan sebanyak 4 responden (3.6%) mengaku merasa pesimis. Sebanyak 92 responden (83.6%) mengaku memiliki saingan utama, sedangkan sisanya sebanyak 18 responden (16.4%) mengaku tidak memiliki saingan utama. Sebanyak 93 responden (84.5%) mengatakan bahwa usahanya telah tumbuh dan berkembang selama lima tahun terakhir, 11 responden (10%) mengatakan usahanya tidak tumbuh dan berkembang selama lima tahun terakhir, sementara sisanya sebanyak 6 responden (5.5%) menjawab tidak yakin. Faktor penghambat perkembangan usaha yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu, mengenai masalah permodalan dan keuangan sebesar

23.2%, faktor krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen sebesar 20.6%, dan faktor kekuatan pasar atau pesaing sebesar 15.5%.

Adapun matrik penelitian sebelumnya, sebagai pendukung penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Deskripsi Penelitian Sebelumnya

No	Judul & Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan. Gusti Putu Darya (2012) E-ISSN : 2477-0574 P-ISSN : 2477-3824	Penelitian lapangan (field research) dengan tehnik pengumpulan data seperti Kuesioner, Observasi, Wawancara dan penelitian kepustakaan.	Menunjukkan bahwa variable Ketidakpastian Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Balikpapan, dan variabel Karakteristik Kewirausahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha mikro kecil. Hubungan yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik kewirausahaan maka akan berpengaruh positif pula terhadap kinerja usaha atau sebaliknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Ketidakpastian Lingkungan • Variabel Karakteristik Kewirausahaan • Variabel Kinerja Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kompetensi Usaha • Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
2	<i>The Effects of Environmental Uncertainty and Entrepreneurial Proclivity on Market Orientation Process and Growth Momentum.</i> Ken Matsuno (2015) ISSN : 2186-6961	Survei dan tehnik pengumpulan data.	Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara ketidakpastian lingkungan, kecenderungan kewirausahaan, dan proses respons yang didorong oleh kecerdasan, berdampak positif pada pertumbuhan bisnis.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Ketidakpastian Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
3	Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Usaha, Dan Modal Kerja Terhadap Kinerja UMKM Di Kios Pasar Bandar Kota Kediri. Sinta Chuliya Sari (2015) ISSN : 2599-0748	Pendekatan kuantitatif berdasarkan data yang digunakan berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan.	Secara parsial karakteristik wirausaha dan lingkungan usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Sedangkan secara simultan karakteristik wirausaha, lingkungan usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Karakteristik Wirausaha • Variabel Kinerja Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Penelitian • Populasi dan sampel.

4	Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Pada UKM di Kota Palembang. Muji Gunarto (2014) ISSN : AGRITEPA, Vol. 11 No. 2	Survei dan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial.	Ketidakpastian lingkungan berpengaruh langsung yang negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan UKM di Kota Palembang, dan adanya pengaruh tidak langsung ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang melalui orientasi kewirausahaan menjadi positif, maka orientasi kewirausahaan merupakan variabel intervening yang baik bagi hubungan ketidakpastian lingkungan dengan kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Ketidakpastian Lingkungan • Variabel Kinerja Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel • Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
5	Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. Ni Made Wirastika Sari, Heny K. Suwarsinah, dan Lukman M. Baga (2016) E-ISSN : 2442-4110 P-ISSN : 1858-2664	Kuantitatif menggunakan metode SEM (Structural Equation Model)	Karakteristik kewirausahaan UMKM gula aren di Kabupaten Lombok Barat dibedakan menjadi karakteristik individu dan karakteristik psikologis. Karakteristik kewirausahaan baik itu karakteristik individu maupun karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Karakteristik Kewirausahaan • Variabel Kinerja Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
6	Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Bisnis Dengan Strategic Flexibility Sebagai Variabel Mediasi. Nurbaity Fahmia (2017) E-ISSN : 2540-8259 P-ISSN : 2301-9093	Regresi linier sederhana dan penelitian kuantitatif.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi manager-owner tentang ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja bisnis. Hasil ini didapatkan bahwa strategic flexibility berpengaruh positif, khususnya pada dimensi assessment atau perhatian.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Ketidakpastian Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel • Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
7	Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Industri Kuliner Tradisional. Herminawaty Abubakar dan Palipada Palisuri (2018) ISSN : 2460-6561	Pendekatan kuantitatif	Karakteristik Kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner tradisional di Kelurahan Rappang kecamatan Panca Rijang memiliki kecenderungan yang sama yakni merekamemiliki sikap perilaku disiplin, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, sikap terhadap resiko, orientasi masa depan, tanggap terhadap perubahan dan mandiri terhadap keberlanjutan usaha mereka.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Karakteristik Wirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y • Lokasi penelitian • Populasi dan sampel
8	Akuntansi dan Kinerja UKM. Dharma T Ediraras (2011) E-ISSN : 2089-8002 P-ISSN : 0853-862x	Dianalisis secara deskriptif.	Dari hasil penelitian, kinerja UKM bisa dikatakan cukup berhasil.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Kinerja Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Populasi dan Sampel

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:91) “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran adalah hasil berfikir peneliti berdasarkan teori/konsep yang ada tentang variabel yang diteliti dan dirumuskan dari masalah penelitian. Kerangka pemikiran merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Setiap pengusaha bertujuan untuk berhasil dalam usahanya yang secara tidak langsung mendorong pengusaha untuk memperbaiki semangat dalam berusaha dan mencapai kinerja usaha yang maksimal. Kinerja usaha adalah ukuran bagi pengusaha dalam menentukan prestasi dan dilihat dari semangat bekerja, kualitas kerja, produk unggulan dan keberhasilan. Dalam mencapai kinerja usaha perlu memaksimalkan faktor pendorong dalam diri pengusaha, kinerja usaha juga dapat di pengaruhi oleh suatu lingkungan yang pasti dan karakteristik kewirausahaan yang baik.

Ketidakpastian lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting, karena kondisi tersebut dapat menyulitkan perencanaan ataupun pengendalian. Perencanaan menjadi bermasalah dalam situasi operasi yang tidak pasti, karena tidak terprediksinya kejadian masa yang akan datang. Selain adanya ketidakpastian lingkungan, ada pula karakteristik kewirausahaan yang menjadi faktor penting bagi

kinerja usaha, karena dapat mengukur kualitas yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang atau individu dalam mengembangkan suatu usahanya sesuai dengan rencananya.

2.2.1 Hubungan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Ketidakpastian Lingkungan dengan Kinerja Usaha

Ketidakpastian lingkungan adalah situasi dimana seseorang terkendala untuk memprediksi keadaan sekitar., sehingga sulit untuk mengetahui gagal atau berhasil keputusan yang dibuat. Menurut Miliken (1987) dalam Nurmalasari (2014) “ketidakpastian dapat diartikan sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi lingkungannya secara tepat. Ketidakpastian lingkungan yang dihadapi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan dalam memprediksi maka semakin rendah tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi”.

Ketidakpastian lingkungan yang tinggi diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Perencanaan menjadi bermasalah dalam situasi operasi yang tidak pasti karena tidak terprediksinya kejadian dimasa mendatang. Ini berarti bahwa semakin tinggi ketidakpastian lingkungan akan semakin menurunkan kinerja perusahaan.

Organisasi yang sukses akan selalu beradaptasi dengan perubahan perubahan lingkungannya dan secara proaktif merubah lingkungannya. Organisasi harus mengelola ketidakpastian lingkungan untuk menjadi efektif.

Menurut Daft dalam Nurmalasari (2014) “ada dua strategi dasar untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan yang tinggi yaitu mengadaptasi organisasi

dengan perubahan lingkungan dan mempengaruhi lingkungan untuk membuatnya lebih harmonis dengan kebutuhan organisasi”. Jika diterapkan dalam sistem pengawasan akuntansi, ketidakpastian lingkungan diukur dengan melihat pengaruhnya terhadap penggunaan informasi dan karakteristik informasi. “Pada dasarnya ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan” Otley (1980) dalam Nurmalasari (2014).

Bagi perusahaan sumber utama ketidakpastian lingkungan berasal dari lingkungan pesaing, konsumen, pemasok, regulator, dan teknologi dibutuhkan. Dalam suasana ketidakpastian lingkungan, seorang manajer akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap perusahaan. Perencanaan akan menjadi masalah dalam ketidakpastian karena peristiwa-peristiwa yang akan datang tidak dapat diprediksi. Pengendalian terhadap aktivitas perusahaan juga sulit dilakukan dalam suasana yang tidak pasti. Dari uraian diatas maka diduga semakin tinggi ketidakpastian lingkungan maka kinerja perusahaan semakin rendah.

2.2.1.2 Hubungan Karakteristik Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha

Penelitian mengenai hubungan karakteristik wirausaha dengan kinerja usaha telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Sari (2016) meneliti pengaruh karakteristik dan kompetensi wirausaha terhadap kinerja usaha. Karakteristik dibedakan menjadi dua yaitu karakteristik individu dan karakteristik psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja usaha gula aren di Lombok Barat dan pengaruh terbesar ditunjukkan oleh karakteristik psikologis.

Nuhayati et al. (2011) menyatakan bahwa “karakteristik psikologis kewirausahaan berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kompetensi kewirausahaan maupun kinerja usaha”. Hal tersebut menunjukkan pentingnya membangun karakteristik kewirausahaan karena karakteristik tersebut sangat menentukan keberhasilan usaha dan mempermudah untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Sebagian besar penelitian diatas mengemukakan karakteristik wirausaha berhubungan dengan kinerja usaha. Ini membuktikan bahwa karakteristik wirausaha penting untuk diketahui untuk meningkatkan kinerja usaha.

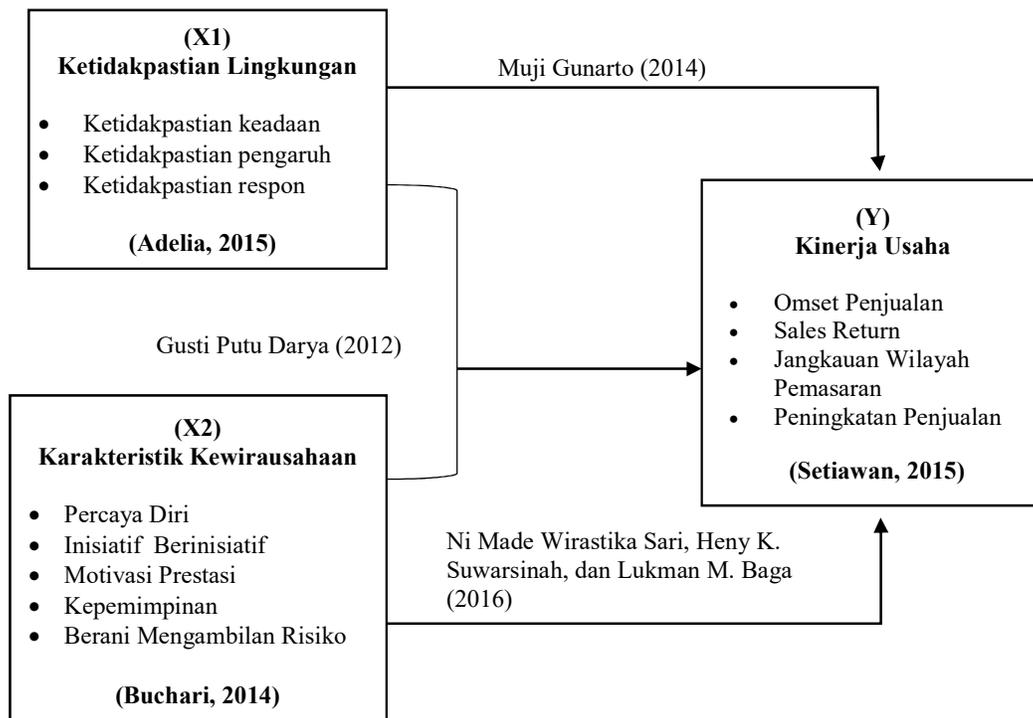
2.2.1.3 Hubungan Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha

Menurut Milikien (1987) dalam Nurmalasari (2014) ketidakpastian dapat diartikan sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi lingkungannya secara tepat. Tingginya ketidakpastian lingkungan organisasi dapat menyulitkan perusahaan dalam menyusun perencanaan dan pengendalian yang efektif Karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dapat membantu perusahaan menghadapi tantangan pasar kompetitif yang berfokus pada peningkatan nilai tambah perusahaan melebihi kompetitornya dan membantu manajer memonitor kinerja perusahaan tersebut pada lingkungan yang kompetitif (Bromwich, 1990 dalam Listeria, 2009)

Secara sederhana arti wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa

berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan (Kasmir, 2013:18)

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada saat ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menggunakan karakteristik kewirausahaan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan dan karakteristik kewirausahaan memiliki hubungan dengan kinerja usaha.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Untuk memberikan arah bagi penelitian ini maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya sementara. Hipotesis adalah dugaan sementara yang memerlukan pengujian (Handayani, T, 2012).

Adapun hipotesis yang dapat diajukan dari kerangka pikiran teoritis tersebut adalah sebagai berikut :

H1 : Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Ayam Potong di Pasar Ujungberung Kota Bandung.

H2 : Ketidakpastian Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Ayam Potong di Pasar Ujungberung Kota Bandung.

H3 : Karakteristik Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Ayam Potong di Pasar Ujungberung Kota Bandung.